

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu atau yang biasa disingkat MP-ASI adalah makanan atau minuman bergizi yang mulai diperkenalkan pada bayi usia 6-24 bulan. Pemberian MP-ASI ini berfungsi sebagai pelengkap ASI untuk mencukupi kebutuhan energi serta zat gizi yang sudah tidak lagi mampu dipenuhi oleh ASI. MP-ASI juga sering disebut sebagai makanan pelengkap, makanan tambahan, makanan padat, atau makanan sapihan (Riadi, 2021). Waktu pemberian MP-ASI yang paling ideal saat bayi berusia 6 bulan, karena pada usia tersebut merupakan waktu yang tepat untuk melengkapi kebutuhan nutrisi selain ASI (Apriliani et al., 2023). Dalam masa tumbuh kembang bayi dan balita, ibu memiliki peranan penting terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi. Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi cara berpikir dan tingkat kepeduliannya dalam memberikan asupan makanan yang sesuai untuk bayinya. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang melalui panca indera, khususnya mata dan telinga (Syapitri et al., 2021). Pengetahuan ibu menjadi kunci penting untuk meningkatkan status gizi bayinya, mulai dari tahap menentukan, memilih, mengolah sampai menyajikan menu makanan bergizi setiap hari (Ilyas & Gamay, 2021). Namun, masih banyak ibu yang belum memahami bahwa bayi yang telah berusia 6 bulan membutuhkan asupan MP-ASI dengan jumlah dan

kualitas yang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI, cara pemberian yang benar, serta masih adanya kebiasaan-kebiasaan yang merugikan kesehatan bayi, kondisi ini dapat memicu terjadinya masalah gizi pada anak (Masito, 2024). Penelitian Safitri dan Mulyaningsih tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat ibu dengan tingkat pengetahuan kurang tentang pemberian MP-ASI pada bayi (H. Safitri & Mulyaningsih, 2023).

Masalah pemberian MP-ASI bukan hanya terjadi pada level individu, tetapi sudah menjadi isu kesehatan masyarakat baik di tingkat global dan nasional. *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi bayi dan balita di seluruh dunia yang telah mendapatkan MP-ASI mencapai angka 74,7% (F. Safitri et al., 2023). Sementara itu, informasi dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengungkapkan bahwa di tahun 2020 masih ditemukan sebanyak 45,5 juta balita di dunia mengalami kondisi kekurangan gizi akut (Jayani, 2021). Berdasarkan *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) pada tahun 2022 terdapat 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita diseluruh dunia mengalami stunting (UNICEF et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) juga menyatakan bahwa di regional Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR) Indonesia masuk dalam kategori negara ketiga dengan tingkat prevalensi gizi buruk tertinggi (Putri et al., 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan sekitar 27,5% balita sudah mendapatkan MP-ASI sebelum usia 6 bulan, bahkan 11,7% diantaranya sudah diberi makanan pada minggu pertama kehidupan. Hanya sekitar setengah dari total balita (49,2%) yang mendapatkan MP-ASI

tepat waktu di usia 6 bulan. Kondisi seperti ini berpengaruh pada status gizi anak, dimana prevalansi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5% pada tahun 2023. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan mencapai 34,5%, dengan 15,1% sudah diberi makanan di minggu pertama kehidupan dan hanya 44,3% yang diberikan MP-ASI tepat waktu. Prevalansi stunting di Jawa Timur sebesar 17,7%. Di Kabupaten Trenggalek sendiri memiliki prevalansi stunting sebesar 15,8% pada tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Berdasarkan dari data pemerintahan Kabupaten Trenggalek tahun 2023, Kecamatan Suruh mencatat sebanyak 23 bayi dengan kategori sangat pendek dan 108 bayi dengan kategori pendek. Secara lebih spesifik, di Desa Suruh sebagai salah satu wilayah Kecamatan Suruh memiliki 2 bayi sangat pendek dan 16 bayi pendek, dengan prevalansi balita stunting mencapai 10,23 % (Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2023). Angka tersebut menggambarkan bahwa permasalahan gizi balita di wilayah ini masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan ibu yang masih rendah, gaya hidup (*lifestyle*) ibu yang lebih mengutamakan karir sehingga tidak memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan dan lebih cepat memberikan MP-ASI pada bayinya, kurangnya motivasi untuk mencari informasi yang tepat dan jelas mengenai cara perawatan bayi, serta adanya anggapan yang salah bahwa menyusui dapat merusak bentuk payudara dan mengurangi penampilan fisik (Rosyana et al., 2025). Menurut Hurek pada

tahun 2020 dalam (Safitria & Mulyaningsih, 2023) kurangnya pengetahuan ibu menjadi penyebab pemberian MP-ASI dini, sehingga dapat meningkatkan angka kematian 7 kali, dan dapat menyebabkan tersumbatnya saluran pencernaan, juga dapat berpengaruh pada tingkat kecerdasan otak anak setelah dewasa, serta memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi, dan jantung koroner. Penelitian Aldriana tahun 2015 juga menyebutkan bahwa pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi dapat menimbulkan gangguan pencernaan, diare, reaksi alergi terhadap makanan, perubahan selera makanan serta gangguan dalam pengaturan selera makan (Artikasari et al., 2021). Dampak dari kekurangan gizi pada bayi dapat terjadi dalam rentang waktu yang bervariasi, mulai dari jangka pendek hingga jangka panjang. Menurut Jahari pada tahun 2013 dalam (Rahmatia et al., 2024) dalam jangka pendek, kondisi kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan otak, mengganggu kecerdasan, mengganggu pertumbuhan fisik dan menimbulkan gangguan pada metabolisme tubuh. Sedangkan, dampak jangka panjang dari kekurangan gizi antara lain dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua sampai dengan terjadinya stunting.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2006 menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan status gizi pada anak dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait makanan tambahan. Peningkatan pengetahuan ini dapat dicapai melalui

kegiatan penyuluhan dan konseling. Pemberian konseling secara rutin saat kegiatan posyandu merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidi, 2022). Berdasarkan berbagai uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6–24 Bulan di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2024). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh wilayah kerja Puskesmas Suruh ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh wilayah Kerja Puskesmas Suruh.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan sumber informasi) tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh.

- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh pada ranah C1 (tahu)
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh pada ranah C2 (memahami)
- d. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh pada ranah C3 (aplikasi)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan mahasiswa tentang MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan di Desa Suruh wilayah kerja Puskesmas Suruh untuk meningkatkan penyuluhan terkait pemberian makanan pendamping

ASI yang tepat pada bayi usia 6–24 bulan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan bagi peneliti dalam bidang nutrisi dan penelitian kesehatan, khususnya terkait MP-ASI pada bayi usia 6 – 24 bulan.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI dan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan variabel yang sama, akan tetapi dengan sampel yang berbeda sehingga dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian yang akan datang.